

Peran Sholat dalam Pembentukan Karakter dan Etika dalam Kehidupan Sehari-Hari

Hafizh Rafid Hardian^{1*}, Reifan Mezquita Aziez², Anis Nada Khairin³, Andriyani⁴,
Raghib Filhaq⁵

¹⁻⁴Program Studi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Muhammadiyah Jakarta

⁵Program Studi Psikologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia

Email: aziezreifan@gmail.com^{1*}, raghibfilhaq@gmail.com²

*Penulis korespondensi: aziezreifan@gmail.com¹

Abstract. *This study discusses the role of prayer in shaping character and daily ethics as one of the main pillars of Islamic teachings. Prayer is not merely a ritual act of worship but also serves as a means of spiritual and moral education and shapes the overall personality of Muslims. This study uses a literature review method by examining various sources such as books, journals, and scientific articles relevant to Google Scholar from 2020 to 2025, sourced from 20 Indonesian-language journals and 5 English-language journals. Based on this background, prayer plays an important role in instilling values of discipline, responsibility, sincerity, patience, and self-reflection, which contribute to the formation of an individual's character and integrity. In addition, prayer also serves as the foundation of social ethics by fostering honesty, justice, empathy, politeness, and solidarity in social interactions. There is also congregational prayer, which, when performed, can strengthen the values of togetherness, brotherhood, and social concern, which are the foundations of a harmonious social life. Research shows that consistent and solemn prayer practices can control desires, prevent immoral and evil deeds, and provide mental and spiritual balance for the practitioner. Thus, prayer is an important instrument in the moral and spiritual development of Muslims and is relevant in facing modern challenges such as stress and social ethical degradation.*

Keywords: *Character Building; Discipline; Prayer; Social Ethics; Spirituality*

Abstrak. Penelitian ini membahas tentang peran Shalat dalam pembentukan karakter dan etika kehidupan sehari-hari sebagai salah satu pilar utama dalam ajaran Islam. Shalat bukan hanya sekadar fungsi ibadah ritual, melainkan berperan sebagai sarana pendidikan spiritual, moral, dan pembentuk kepribadian Muslim secara menyeluruh. Kajian ini menggunakan metode studi literatur dengan menelaah berbagai sumber pustaka seperti buku, jurnal, dan artikel ilmiah yang relevan dari Google Scholar dalam rentan tahun 2020 – 2025 yang bersumber dari 20 jurnal bahasa Indonesia dan 5 jurnal bahasa Inggris. Berdasarkan latar belakang, Shalat berperan penting dalam penanaman nilai-nilai kedisiplinan, tanggung jawab, keikhlasan, kesabaran, serta refleksi diri yang berkontribusi terhadap pembentukan karakter individu yang berintegritas. Selain itu, Shalat juga menjadi landasan etika sosial dengan menumbuhkan kejujuran, keadilan, empati, kesopanan, dan solidaritas dalam interaksi sosial. Ada pula Shalat berjamaah, yang apabila melaksanakannya dapat memperkuat nilai kebersamaan, persaudaraan, dan kepedulian sosial yang menjadi fondasi kehidupan bermasyarakat yang harmonis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik Shalat yang dilakukan secara konsisten dan khushyuk mampu mengendalikan hawa nafsu, mencegah perbuatan keji dan munkar, serta memberikan keseimbangan mental dan spiritual bagi pelakunya. Dengan demikian, Shalat menjadi instrumen penting dalam pembangunan moral dan spiritual umat Islam serta relevan dalam menghadapi tantangan modern seperti stres dan degradasi etika sosial.

Kata kunci: Disiplin; Etika Sosial; Pembentukan Karakter; Shalat; Spiritualitas

1. LATAR BELAKANG

Shalat adalah bentuk ibadah yang terdiri dari ucapan dan gerakan tertentu, yang dimulai dengan takbiratul ihram dan diakhiri dengan salam. Shalat juga didefinisikan sebagai do'a, karena dalam Shalat ada permohonan yang sering diutarakan oleh seorang hamba kepada Allah, di antara permohonan itu dimulai ketika kita membaca do'a Iftitah sampai akhir salam daripada Shalat semuanya mengandung permohonan (Salam, 2024). Dalam Al-Qur'an dan

hadis, shalat sering disebut sebagai pondasi agama, tanda keimanan, serta cara untuk membersihkan jiwa. Tuntutan untuk melaksanakan Shalat lima waktu menunjukkan seberapa pentingnya shalat dalam membentuk kepribadian dan kehidupan spiritual seorang muslim (Trisandi, 2025).

Sebagai pilar utama dalam Islam setelah syahadat, Shalat menempati posisi yang sangat fundamental. Ibadah ini tidak hanya sebagai sebatas rutinitas ibadah semata, melainkan sebagai sarana interaksi langsung antara hamba dengan Allah SWT yang mengandung nilai-nilai spritual, etika, dan sosial. Di dalam Al Qur'an ditekankan pentingnya menunaikan Shalat sebagai kewajiban Muslim, sebagaimana tercantum dalam firman Allah SWT yang menyatakan bahwa Shalat mampu menghalangi seseorang dari berbuat keji dan munkar (QS. Al-'Ankabut [29]:45). Ayat tersebut menjelaskan mengenai Shalat berperan penting sebagai benteng moral yang menjaga umat Muslim dari penyimpangan perilaku (Dastak & Dehdehi, 2024).

Dalam pelaksanaannya, Shalat bukan semata-mata mencerminkan hubungan spritual antara hamba dan Allah SWT (*hablum minallah*), melainkan juga berperan dalam membangun hubungan sosial antarmanusia (*hablum minannas*). Pelaksanaan Shalat secara berkelanjutan dapat menumbuhkan sikap kejujuran, tanggung jawab, dan kedisiplinan Muslim dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan demikian, Shalat dipandang sebagai landasan penting dalam proses pembentukan karakter individu sekaligus karakter kolektif umat Muslim (Satra et al., 2025).

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini membahas peran Shalat dalam pembentukan karakter dan etika kehidupan sehari-hari sebagai salah satu pilar utama dalam ajaran Islam. Shalat tidak hanya berfungsi sebagai ibadah ritual, tetapi juga sebagai sarana pendidikan spiritual, moral, dan sosial yang membentuk kepribadian Muslim secara menyeluruh. Kajian ini menggunakan metode studi literatur dengan menelaah berbagai sumber pustaka seperti buku, jurnal, dan artikel ilmiah yang relevan dari Google Scholar tahun 2020 – 2025 yang bersumber dari 20 jurnal bahasa Indonesia dan 5 jurnal bahasa Inggris. Dengan keyword, “pembentukan karakter” (*character building*), “etika sosial” (*social etchis*), “disiplin” (*dicipline*), dan “spritualitas” (*sprituality*).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini memuat proses pengumpulan data, rentang waktu dan lokasi penelitian, dan hasil analisis data (yang dapat didukung dengan ilustrasi dalam bentuk tabel atau gambar,

bukan data mentah, serta bukan dalam bentuk *printscreen* hasil analisis), ulasan tentang keterkaitan antara hasil dan konsep dasar, dan atau hasil pengujian hipotesis (jika ada), serta kesesuaian atau pertentangan dengan hasil penelitian sebelumnya, beserta interpretasinya masing-masing. Bagian ini juga dapat memuat implikasi hasil penelitian, baik secara teoritis maupun terapan. Setiap gambar dan tabel yang digunakan harus diacu dan diberikan penjelasan di dalam teks, serta diberikan penomoran dan sumber acuan. Berikut ini diberikan contoh tata cara penulisan subjudul, sub-subjudul, sub-sub-subjudul, dan seterusnya.

Definisi Sholat

Melaksanakan Shalat secara teratur merupakan kewajiban pokok dalam ajaran Islam yang ditetapkan langsung oleh Allah SWT sebagai bagian landasan agama. Dalam ajaran Islam, Shalat menempati posisi yang sangat tinggi dan memiliki nilai yang amat sangat penting bagi kehidupan umat Muslim. Shalat adalah ibadah yang melibatkan hati dan tindakan fisik merupakan bentuk salah satu prinsip inti dalam Islam. Shalat merupakan amalan yang membedakan orang beriman dan tidak beriman. Shalat berfungsi sebagai sumber kedekatan umat Muslim dengan Allah SWT (Shittu & Yakub, 2024).

Shalat adalah bentuk ibadah yang dilakukan dengan membaca beberapa ayat dan melakukan gerakan khusus. Shalat dimulai dengan takbiratul ihram dan diakhiri dengan salam. Shalat juga merupakan doa, dan dalam setiap bagian Shalat, baik mulai dari doa iftitah hingga akhir Shalat, terdapat permohonan kepada Allah. Dalam perspektif tauhid Shalat adalah memurnikan agama serta membebaskan diri dari perbuatan syirik. Dalam melaksanakan ibadah, kita sebagai umat Muslim harus disertai dengan niat yang ikhlas, khushyuk dalam gerakan, dan kesadaran dalam hati bahwa Shalat merupakan kewajiban yang harus dilaksanakan oleh umat Muslim (Salam, 2024).

Sedangkan dalam kajian ilmiah, istilah Shalat berasal dari kata *shalla* yang bermakna doa atau permohonan. Adapun menurut pengertian syariat Islam, Shalat merupakan rangkaian bacaan dan gerakan tertentu yang diawali dengan takbiratul ihram dan diakhiri dengan salam, yang dilaksanakan (Satra et al., 2025).

Kedudukan Shalat sebagai Kewajiban Utama dalam Rukun Islam

Shalat menempati posisi kewajiban yang sangat mendasar bagi setiap umat Muslim setelah pengakuan dua kalimat syahadat dalam rukun Islam. Melalui pelaksanaan Shalat, seorang hamba dapat merasakan kedekatan secara langsung dengan Allah SWT tanpa adanya pembatas ruang maupun waktu, yang tercermin dalam setiap rangkaian gerakannya. Oleh karena itu, pelaksanaan Shalat hendaknya dilandasi dengan batin yang tulus, sikap tunduk, rasa takut, serata kerendahan diri sepenuhnya di hadapan Allah SWT (Rofiqoh, 2020).

Shalat merupakan bagian dari rukun Islam yang bersifat wajib dan harus ditunaikan oleh seluruh umat Muslim. Shalat bukanlah ibadah yang baru dikenal dalam perjalanan sejarah manusia. Para Nabi sebelum Nabi Muhammad SAW juga melakukan Shalat sebagai bentuk ibadah kepada Allah SWT. Contohnya, Nabi Ibrahim AS dan Nabi Musa AS dikenal sebagai pemimpin yang mengajarkan umat mereka untuk beribadah kepada Allah melalui Shalat (Salam, 2024).

Dalil Al-Qur'an dan Hadits tentang Fungsi Shalat dalam Membina Akhlak

Al-Qur'an dan hadits berfungsi sebagai pedoman utama umat Muslim, karena termasuk dalam upaya menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter. Islam sebagai agama yang bersifat menyeluruh memiliki ketentuan yang tegas terkait membina akhlak. Dalam Al Qur'an dijumpai berbagai pembahasan mengenai akhlak, seperti anjuran berbuat kebaikan atau ihsan, kebajikan atau al biir, menepati janji atau al wafa, bersikap sabar dan jujur, memiliki rasa takut kepada Allah SWT, gemar bersedekah, berlaku adil, serta bersikap pemaaf antarumat Muslim.

Semua itu adalah prinsip-prinsip serta nilai-nilai kejujuran dan karakter yang baik yang wajib dimiliki oleh setiap orang beragama islam, Penerapan pendidikan karakter dalam islam terdapat dalam kepribadian Nabi Muhammad SAW. Dalam diri Nabi, terkandung nilai-nilai akhlak yang luhur dan besar (Solihin et al., 2023). Fungsi Shalat sebagai rukun Islam adalah jika seorang Muslim itu baik dapat dilihat dari usahanya dalam memenuhi panggilan dari Allah SWT dalam melaksanakan kewajiban Shalatnya (Mulyati, 2020).

Berikut adalah Ayat al-Qur'an dan hadits yang menjadi dasar pendidikan akhlak:

(١٧) يٰبَنِيَّ اَقِمِ الصَّلَاةَ وَاْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاَصْبِرْ عَلٰى مَا اَصَابَكَ ۖ اِنَّ ذٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْاُمُوْر ۝
وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْاَرْضِ مَرَحًا ۚ اِنَّ اللّٰهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُوْرٍ (١٨)

Artinya: “*Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu Termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah). dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri*”. (Q.S. Luqman ayat 17-18)

مُرُوا اَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ اَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِيْنَ وَاضْرِبُوْهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ اَبْنَاءُ عَشْرِ وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ (اُخْرِجَهُ
ابوداود في كتاب الصلاة)

Artinya: “*Dari Amar bin Syu'aib, dari ayahnya dari kakeknya, ia berkata: Rasulullah saw. Bersabda: “perintahkanlah anak-anakmu mengerjakan salat ketika berusia tujuh tahun, dan pukullah mereka karena meninggalkan salat bila berumur sepuluh tahun, dan pisahkan tempat tidur mereka (laki-laki dan perempuan)!”*”. (HR. Abu Daud dalam kitab Shalat)”

Shalat sebagai Pembentuk Karakter Individu

Shalat menempati kedudukan yang sangat sentral dalam kehidupan seorang Muslim. Pelaksanaan Shalat secara istiqamah membentuk sikap disiplin sekaligus menumbuhkan rasa tanggung jawab. Kewajiban Shalat lima waktu menuntut umat Muslim untuk mengatur waktu di tengah aktivitas sehari-hari. Selain itu, Shalat merupakan ibadah madhlah yang pertama kali disyariatkan oleh Allah SWT dan dalam kerangka ajaran Islam di letakkan sebagai fondasi utama atau tiang agama (Akmir et al., 2024).

Shalat merupakan tiang agama yang menjadi fondasi dari keberagaman dan kepribadian seseorang. Pembiasaan melaksanakan Shalat lima waktu dapat membentuk karakter individu yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Kedudukan Shalat dalam agama Islam menempati posisi paling tinggi, tidak dapat disama ratakan oleh ibadah yang lain. Shalat dapat membentuk karakter dan nilai-nilai positif, seperti disiplin, integritas, dan ketekunan pada jiwa umat Muslim (Arifin & Sofa, 2025).

Shalat memiliki nilai keutamaan, yakni dalam pengendali keimanan berupa terjaganya ibadah dan perilaku. Selain menjadi sarana pendekatan diri kepada Allah SWT, Shalat dapat memberikan ketenangan hati, menumbuhkan sikap disiplin, dan memperkuat rasa kebersamaan sosial melalui pelaksanaannya secara berjamaah (Satra et al., 2025). Dengan menjalankan Shalat secara rutin, umat Muslim dapat membentuk karakter yang lebih sadar, bersikap rendah hati, serta memiliki motivasi yang kuat dalam menuntut ilmu dan menghadapi berbagai tantangan kehidupan (Ridhwan, 2025).

Sabda Rasul SAW: *“Shalat adalah tiang agama, maka barang siapa yang menegakkannya berarti menegakkan Shalat agama, dan barang siapa yang meninggalkannya berarti meruntuhkan agama”* (HR, Baihaqi dari Umar R.A)

Shalat sebagai Landasan Etika Sosial

Shalat tidak sekedar dipahami sebagai kewajiban ibadah yang bersifat ritual, tetapi juga menjadi media yang efektif dalam pembinaan karakter moral dan etika umat Muslim. Dalam ajaran Islam, etika dan moral memiliki kedudukan yang sangat penting. Islam memberikan pedoman yang tegas mengenai kriteria perilaku yang baik dan buruk, sekaligus membimbing umat Muslim agar senantiasa berperilaku baik serta memiliki akhlak yang mulia (Armanda et al., 2025).

Dalam pendidikan karakter Shalat, Islam menekankan pentingnya pembentukan sikap, perilaku, dan akhlak mulia dalam diri umat Muslim agar mampu memberikan manfaat, baik bagi dirinya sendiri maupun bagi lingkungan dan masyarakat sekitarnya. Dalam ajaran Islam, hubungan antara individu dan masyarakat bersifat saling melengkapi dan berkesinambungan,

yang didasari oleh nilai-nilai etika serta norma-norma luhur. Konsep ini dikenal sebagai “*ilaqah ruhiyyah khuluqiyyah*”, yaitu interaksi yang berlandaskan prinsip-prinsip spiritual dan moral (Al-afthoni et al., 2025).

Di samping itu, Shalat menyediakan landasan moral yang kokoh dalam menghadapi berbagai tantangan dan godaan kehidupan. Dalam hal ini, Shalat berperan sebagai sumber kekuatan spiritual yang membantu umat Muslim mempertahankan integritas serta kepribadian yang baik, termasuk saat berada dalam kondisi yang sulit. Shalat tidak hanya sebagai sarana pendidikan kedisiplinan pada setiap diri, melainkan dengan adanya pembiasaan Shalat dalam diri kita, maka akan terbentuk nilai karakter yang baik dalam berkehidupan di lingkungan sosial (Akmir et al., 2024). Shalat bukan sekadar ritual wajib yang dilakukan lima kali sehari, tetapi juga berperan sebagai kerangka nilai yang menanamkan kesadaran diri, konsistensi dalam bertindak, dan praktik kebaikan sosial dalam kehidupan sehari-hari (Bensaid, 2021)

Shalat Mencegah Perbuatan Keji dan Munkar

Realitas sosial umat Muslim saat ini sering menampilkan kesenjangan antara intensitas pelaksanaan Shalat dan kondisi moralitas, di mana berbagai bentuk kemaksiatan, korupsi, kekerasan, pelanggaran kesusilaan, dan perilaku menyimpang lainnya tetap marak meskipun pelaku mengaku rutin menunaikan Shalat (Hasanudin et al., 2025). Shalat dapat mencegah perbuatan jahat terjadi. Dengan Shalat, seseorang bisa mengembangkan kedisiplinan pada dirinya dan bisa mengontrol dan *memanage* waktu di kesehariannya. Praktik Shalat mengajarkan seseorang untuk bersikap baik, tenang, dan fokus pada aktivitas yang dilakukannya (Sholihah et al., 2024).

Shalat dapat berfungsi sebagai benteng pertahanan diri terhadap berbagai bentuk maksiat, terutama jika dilaksanakan dengan penuh kekhusyukan. Kekhusyukan ini dicapai dengan menyadari bahwa pelaksanaan Shalat bertujuan untuk melatih diri agar senantiasa berzikir, yaitu selalu mengingat Allah SWT. Dalam setiap rangkaian ibadah Shalat yang dikerjakan, terdapat unsur zikir, atau dalam pengertian lain, selalu ada kesadaran akan kehadiran Allah SWT. Selama menjalankan rangkaian ibadah Shalat, mulai dari berwudhu, mengucapkan niat, takbiratul ihram, hingga salam, masing-masing momen tersebut mengandung unsur zikir. Oleh karena itu, pengulangan zikir ini menjadi sebuah kekuatan yang memberikan pengaruh positif bahkan setelah selesai melaksanakan Shalat, sehingga individu yang menjalankannya dapat terhindar dari berbuat tercela dan munkar. (Algifari, Muh. Shabrun, 2023).

Dalam Al-Qur'an, surat Al-Ankabut ayat 45, disebutkan bahwa melaksanakan shalat bisa mencegah orang melakukan perbuatan-perbuatan yang buruk dan tidak benar.

أَتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ ﴿٤﴾

Artinya: “Bacalah apa yang telah di wahyukan kepada, Yaitu Al kitab (Al Quran) dan dirikanlah Shalat. Sesungguhnya Shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar. dan sesungguhnya mengingat Allah (Shalat) aalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan”

Teks ayat tersebut mengindikasikan bahwa pelaksanaan Shalat memiliki kemampuan untuk menghalangi perbuatan yang tidak bermoral dan tercela, serta berkontribusi pada pengembangan karakter Muslim yang lebih positif. Hal ini dikarenakan dalam proses Shalat terjalin sebuah koneksi spiritual ilahi antara individu (hamba) dan Allah SWT. Melalui Shalat, seseorang dapat meraih kedamaian batin, serta memiliki moralitas yang selaras dengan prinsip-prinsip syariat dan ajaran Islam. Pelaksanaan Shalat yang dilakukan dengan penuh kekhusyukan berpotensi memberikan dampak positif bagi umat Muslim, baik dalam aspek kehidupan pribadi maupun interaksi sosial. (R. Ainur, 2025).

Shalat sebagai Pengendali Hawa Nafsu dan Perilaku Negatif

Shalat berfungsi sebagai sarana interaksi antara seorang umat dengan Tuhan Yang Maha Esa, yang mampu menuntun individu dalam mengelola emosi dan dorongan nafsu agar terhindar dari tindakan kriminalitas atau kejahatan yang membahayakan kehidupan manusia (Jaya et al., 2021). Shalat juga berperan penting dalam membantu regulasi emosi atau sebagai pengendali hawa nafsu dan perilaku negatif pada umat Muslim. Shalat mendorong fokus mental (*khushu'*), kesadaran diri, serta ketenangan batin yang berkontribusi pada kesehatan emosional.

Shalat dapat membangun jiwa spiritual seperti mengurangi stres dan meningkatkan kesejahteraan mental. Shalat juga berfungsi sebagai bentuk mindfulness religius yang membantu individu mengelola pikiran dan emosi secara lebih adaptif. Meskipun demikian, faktor budaya, usia, dan tingkat religiositas dapat memengaruhi intensitas manfaat yang diperoleh dari Shalat tersendiri (Bukhari et al., 2025).

Dampak Shalat Berjamaah: Kebersamaan, Persaudaraan, dan Kepedulian Sosial

Shalat berjamaah memiliki dampak positif dan mengandung banyak nilai pendidikan sosial yang penting untuk diaktualisasikan dalam kehidupan. Shalat berjamaah dapat meningkatkan 8 dampak sosial dalam lingkungan masyarakat, di antaranya adalah: Saling Mengasihi dan Menyayangi “*tarahum*”, Menghubungkan Silaturrahmi “*silaturrahim*”, empati atau perhatian “*ihitimam*”, perdamaian “*salam*”, Toleransi “*tasamuh*”, Ikatan persaudaraan “*ukhuwah*”, Tolong-menolong “*ta'awun*”, dan Menanggung beban “*takaful*”. Dari 8 dampak

karakter sosial ini, Shalat merupakan ibadah yang mampu meminimalisir perbuatan keji dan mungkar serta mampu menghasilkan perubahan karakter sosial umat Muslim (Muroh & Edidarmo, 2024).

Shalat berjamaah menjadi salah satu tanda solidaritas di kalangan umat Islam. Pahala yang diberikan untuk Shalat berjamaah 27 tingkat lebih tinggi daripada Shalat yang dilakukan secara mandiri. Shalat berjamaah menciptakan hubungan yang saling mengandalkan antara makmum dan imam. Allah akan mencatat amal baik, menaikkan kedudukan, serta menghilangkan kesalahan, sedangkan malaikat akan mendoakan orang yang melaksanakan Shalat berjamaah (Arif, 2022). Membiasakan shalat berjamaah bisa membentuk kepribadian yang beragama, menjaga kebersihan tempat ibadah, disiplin, jujur, dan mempererat komunikasi antar sesama Muslim

Shalat berjamaah juga dapat memperkuat solidaritas umat Islam, mencerminkan persamaan di hadapan Allah, dan membentuk karakter disiplin serta tanggung jawab pada umat Muslim (Syifa & Al-Ghifari, 2025). Melaksanakan shalat berjamaah dengan mengikuti urutan, bacaan, dan gerakan yang benar sesuai syariat islam dapat membantu membentuk sikap keagamaan yang baik. Hal ini memberikan manfaat dalam menjalani kehidupan sehari-hari dan membawa ketenangan dalam berinteraksi dengan orang lain (Wahyudin & Hayumi, 2022).

Shalat sebagai Sarana Membangun Etika dalam Interaksi Sosial

Shalat merupakan ibadah yang dapat membangun sifat rendah hati pada diri umat Muslim karena diciptakannya untuk menghambakan diri dan menaati perintah dari Allah SWT. Dengan menghambakan diri dan mematuhi perintah yang datang dari Allah SWT, Shalat akan membawa dampak positif bagi umat Islam itu sendiri dan apabila dilaksanakan secara berjamaah maka akan terbentuk suatu kebersamaan di berbagai bidang antara umat Islam dalam jamaah tersebut (Mulyati, 2020).

Dari perspektif sosial, kegiatan Shalat berjamaah berperan dalam memperkokoh solidaritas dan memperkuat ikatan persaudaraan. Hasil penelitian Hodge mengungkapkan bahwa keikutsertaan dalam berjamaah dapat memacu peningkatan kohesi sosial, membangun hubungan yang tangguh, dan menumbuhkan peduli di antara masyarakat (Hodge & Hodge, 2020). Temuan ini menegaskan bahwa Shalat tidak semata-mata merupakan ritual spiritual, melainkan juga bentuk interaksi sosial yang mempersatukan umat berdasarkan prinsip kesetaraan dan persaudaraan (Satra et al., 2025).

Pengaruh teman sebaya dapat menjadi salah satu faktor pendukung dalam pembiasaan Shalat. Interaksi sosial yang positif di antara umat Muslim dapat menjadi salah satu faktor yang memperkuat kebiasaan ibadah mereka. Shalat berjamaah juga menumbuhkan nilai-nilai

persaudaraan, persamaan, solidaritas, dan kekeluargaan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa melalui ibadah Shalat, seseorang dapat menjadi pribadi yang disiplin, taat terhadap aturan, serta memiliki sikap optimis terhadap anugerah dan rahmat Allah SWT (Lubis et al., 2024).

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian literatur yang telah dikumpulkan, dapat disimpulkan bahwa Shalat berperan signifikan dalam membentuk karakter dan nilai etika sehari-hari. Shalat bukan sekadar ritual keagamaan, melainkan juga berfungsi sebagai mekanisme pengembangan spiritual, akhlak, moralitas, serta dimensi sosial bagi umat Muslim. Pelaksanaan Shalat secara istiqamah atau konsisten dan khusyuk mampu menanamkan nilai-nilai kedisiplinan, tanggung jawab, keikhlasan, kesabaran, serta pengendalian diri dari emosi dalam jiwa umat Muslim dan terbentuknya akhlak mulia.

Selain itu, Shalat juga berperan sebagai landasan etika sosial dengan menumbuhkan sikap jujur, adil, empati, kesopanan, serta kepedulian terhadap sesama. Shalat berjamaah memperkuat nilai kebersamaan, persaudaraan, dan solidaritas sosial yang menjadi fondasi terciptanya kehidupan bermasyarakat yang harmonis. Dengan demikian, Shalat dapat menjadi instrumen efektif dalam mencegah perbuatan keji dan mungkar, mengendalikan hawa nafsu, serta menjaga keseimbangan mental dan spiritual individu. Oleh karena itu, pengintegrasian nilai-nilai Shalat ke dalam kehidupan sehari-hari pada umat Muslim menjadi sangat penting untuk mengatasi berbagai tantangan moral dan etika yang dihadapi di era modern sekarang.

DAFTAR REFERENSI

- Akmir, Kurniawan, A., Ruslansyah, A., & Rifkal, M. (2024). Peran shalat dalam pembentukan karakter dan etika dalam kehidupan sehari-hari. *JIIIC: Jurnal Intelek Insan Cendikia*, 1(6), 2247–2252.
- Al-Afthoni, F. Z., Uzzah, N., & Nada, Q. (2025). Pembentukan karakter religius siswa melalui pembiasaan shalat dhuha berjamaah di Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Ulum 04 Mundurejo. 1(1), 74–88.
- Algifari, Muh., & Shabrun, N. Z. (2023). Shalat sebagai pencegah perbuatan fah{syā' dan munkar. 3(1), 63–72.
- Arif, S. (2022). Peranan guru pendidikan dalam membina kebiasaan shalat berjamaah bagi siswa. *Journal of Educational Research (JER)*, 1, 253–272.
- Arifin, M. Z., & Sofa, A. R. (2025). Pengaruh shalat lima waktu terhadap disiplin dan kualitas hidup. 3(1).

- Armanda, F., Muslimah, H., Sari, D. A., & Kurniati, K. (2025). Shalat sebagai pilar falsafah Islam: Pemahaman dan praktik shalat tepat waktu dalam pembentukan integritas moral.
- Bensaid, B. (2021). *An overview of Muslim spiritual parenting*.
- Bukhari, N., Gillani, S. A., Javaid, A., Qadeer, S., & Khurshid, A. (2025). The role of prayer in moral and social development. *Research Journal for Social Affairs*, 3(2), 269–274. <https://doi.org/10.71317/RJSA.003.02.0140>
- Dastak, F. A., & Dehdehi, A. (2024). Role of prayer in establishing family foundations and dealing with social disasters based on the teachings of Ahl al-Bayt (as). 1(3), 110–129.
- Hasanudin, M., Rahman, A., & Suardi, I. (2025). Tafsir tematik QS. Al-‘Ankabut ayat 45 tentang peran shalat dalam mencegah perbuatan fahsyā’ dan munkar. 5(3), 811–816.
- Hodge, D. R. (2020). Religious congregations: An important vehicle for alleviating human suffering and fostering wellness. *Journal of Religion & Spirituality in Social Work: Social Thought*, 39(1), 1–19. <https://doi.org/10.1080/15426432.2020.1728604>
- Jaya, A., Abubakar, A., & Khalid, R. (2021). Manajemen sabar menghadapi musibah dalam perspektif Al-Qur’an. 6(3), 72–81.
- Lubis, B. A., Nursalimah, & Sagala, A. H. (2024). Pembentukan karakter religius siswa melalui pembiasaan shalat berjamaah di SMA Muhammadiyah 10 Rantau Prapat. 11, 731–746.
- Mulyati, M. (2020). Pendidikan spiritual melalui ibadah shalat. *Alasma: Jurnal Media Informasi dan Komunikasi Ilmiah*, 2(1), 83–98.
- Muroh, M., & Edidarmo, T. (2024). Nilai-nilai pendidikan sosial dalam ritual shalat berjamaah. *Gudang Jurnal Multidisiplin Ilmu*, 2, 146–151.
- R. Ainur. (2025). Konseling shalat dhuha dalam membentuk akhlak. 5(1).
- Ridhwan, M. B. (2025). Implementasi shalat dhuha dalam pembentukan karakter siswa di MA Darul Hikmah Kota Bima. 76.
- Rofiqoh, A. (2020). Shalat dan kesehatan jasmani. 4(1), 65–76.
- Salam, A. (2024). Tren penelitian sholat dalam bingkai fiqh ibadah pada pendidikan Islam: Analisis bibliometrik Google Scholar. 2(1), 46–60.
- Satra, A., Pratiwi, S., Rahmadilla, M. K., Ramadhan, J., & Pernanda, R. (2025). Keutamaan shalat dalam kehidupan sehari-hari menurut Ustadz Abdul Somad. 3(1), 78–90.
- Shittu, A. D., & Yakub, A. O. (2024). Juristic differences on salat within the Maliki school and its relevance to Nigerian Muslims. 2(1), 104–118.
- Sholihah, S. I., Khosiin, K., Nasaruddin, D. M., Jannah, L. N., & Hanifah, F. (2024). Fungsi guru pendidikan agama Islam dalam pembentukan akhlak melalui pendisiplinan shalat. 8(1), 1–8.
- Solihin, A., Wahid, H. A., & Fikri, A. (2023). Implementasi nilai ibadah shalat dalam pendidikan karakter. 2, 1397–1409.

Syifa, N., & Al-Ghifari, F. H. (2025). Pendidikan karakter berbasis ibadah shalat. *5*(2), 135–149.

Trisandi. (2025). The meaning of prayer in fiqh of worship. *1*(1), 1–8.

Wahyudin, A., & Hayumi. (2022). Pendidikan karakter melalui pembiasaan shalat dzuhur berjamaah bagi peserta didik madrasah aliyah. *3*, 268–273.